

Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, M.A

**MUTASYABIH AL-QUR'AN
MENYINGKAP RAHASIA DI BALIK
TATA LETAK DAN BENTUK
YANG BERBEDA**

**Penerbit:
Yayasan eLSiQ Tabarakarrahan
Jakarta, 2025**

MUTASYABIH AL-QUR'AN
Menyingkap Rahasia di Balik Tata Letak dan Bentuk yang Berbeda

“Edisi yang disempurnakan”

ISBN: 978-623-92319-4-1

September 2025

All right reserved

Penulis:

Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, M.A.

Kata Pengantar:

Dr. Ahsin Sakho' Muhammad, M.A.

Layout & Desain Cover:

Muhammad Fahmi Fikri, S.T.

Penerbit:

Yayasan eLSiQ Tabarakarrahan

Perumahan Wismamas blok E1, 21-22, Cinangka, Sawangan,
Depok, Jawa Barat, 16516

Hp. 085714896511

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah atas berbagai nikmat dan karunia yang telah dilimpahkan kepada penulis, yang telah menitipkan setitik dari samudra ilmu-Nya yang tanpa batas, dan atas perkenankan-Nya, akhirnya buku ini bisa terselesaikan.

Sholawat teriring salam semoga senantiasa disampaikan kepada nabi Muhammad Saw, para keluarga dan sahabat-sahabatnya yang mulia, *amma ba'du*.

Al-Qur'an kalam Allah yang tidak ada kebatilan di dalamnya, ia menduduki posisi paling penting bagi seorang muslim sebagai buku petunjuk (*hudan*), yang diyakini senantiasa sesuai di setiap waktu dan tempat (*shalih fi al-zaman wa al-makan*). Al-Qur'an juga kitab mukjizat. Sebagai kitab mukjizat, al-Qur'an sejak awal turunnya, senantiasa menantang kepada siapa pun yang tidak memercayainya agar mendatangkan semisalnya.

Karena itu, para ulama sejak dulu telah menyusun kitab untuk mengungkap kemukjizatan al-Qur'an dan rahasia di balik ayat-ayat tersebut. Di antara rahasia-rahasia tersebut adalah pengulangan ayat, tata letaknya, ada yang di balik letaknya, diganti, ditambah, dikurangi, dan lain-lain. Ini semuanya bukan tanpa sengaja, dan tentunya juga memiliki tujuan dan maksud tertentu, karenanya ia dikatakan *faṣahah al-kalâm*. Di samping itu, tata letak yang berbeda-beda itu pasti akan memberi konsekuensi makna yang berbeda pula. Karena itu, penulis mencoba untuk menjelaskan kemusykilan ini, yang tentunya dengan senantiasa memohon taufiq dan petunjuk dari Allah.

Semoga kehadiran buku ini menjadi salah satu rujukan bagi siapapun yang melakukan kajian ilmiah terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Bagi peminat kajian-kajian ke-Al-Qur'an-an semoga buku ini dapat memberikan pencerahan. Jika terdapat penjelasan yang kurang tepat bagi pembaca memiliki tanggung jawab ilmiah untuk kiranya memberikan masukan sebagai bentuk kritik konstruktif untuk kesempurnaan buku ini.

Penulis juga perlu mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini, semoga Allah membalasnya dengan balasan yang lebih baik.

Secara khusus buku ini penulis dedikasikan kepada orang-orang yang penulis cinta dan sayangi, istri tercinta: Fadilah Masrur, serta anak-anak kami: Auliya Nida Kamila, M. Wildan Auliya Robanny, M. Faza Auliya Robbany, M. Rif'an Auliyah Robbani, Fatia Auliya Majida, dan Hilma Auliya Malika.

Penulis berharap, semoga buku ini memberi manfaat bagi siapa saja yang membacanya dan terutama sekali menjadi amal sholeh bagi penulis diakhirat kelak, aamiin.

Wassalam,

Ahmad Husnul Hakim IMZI

KATA PENGANTAR

DR. K.H. AHSIN SAKHO' MUHAMMAD, M.A.

(Pakar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir)

(Pengasuh Pesantren Tahfiz Darul Qur'an Arjawinangun
Cirebon)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على
رسول الله محمد بن عبد الله و على اله و صحبه و من تبع هداة و ولاه

Al-Qur'an adalah kitab suci yang turun dari Allah swt (*tanzil min Rabbil 'alamin*). Paling tidak ada dua hal yang bisa disandangkan kepada al-Qur'an, yaitu *kitab hidayah* dan *kitab mu'jizat*. Sebagai kitab hidayah, al-Qur'an memberi petunjuk bagi umat manusia agar selamat di dunia dan di akhirat kelak. Bahkan, secara khusus, petunjuk bagi umat Islam yang mengimaninya, agar senantiasa istiqamah di jalam Ilahiyah. Sementara sebagai kitab mukjizat, Al-Qur'an menjadi bukti atas kerasulan nabi Muhammad yang membawa risalah yang benar, yakni agama Islam, yang tidak bisa ditandingi oleh siapapun, baik dulu, sekarang maupun akan datang, bahkan sampai hari kiamat.

Dari sisi kemukjizatan al-Qur'an, banyak ulama dan para ahli al-Qur'an melakukan kajian-kajian serius untuk mengungkap sisi kemukjizatan ini dari berbagai sisi, salah satunya yang disinyalir paling awal dilakukan oleh para ulama adalah upaya mengungkap dari segi *balagah quraniyah*. Dari sisi kebalagahan ini memang banyak ditemukan hal-hal yang unik di dalam al-Qur'an, antara lain, bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu berbeda dari segi penurunannya (*tartib al-nuzul*) dan segi urutannya dalam mushaf (*tartib al-mushaf*). Al-Qur'an juga bisa dikatakan sebagai kitab yang tidak tematik. Sebab satu tema biasanya dipencar-pencar dlm beberapa surah. Masih banyak keunikan uslub al-Gur'an

Di antaranya lagi, adalah bahwa al-Qur'an juga menggunakan kata sambung yang macam-macam, misalnya huruf *athaf* yang macam-macam, penambahan kata darri kata

dasarnya, kata yang seakan serupa padahal tak sama, tataletak yang berbeda atau bahkan berbalik. Bahkan, kadangkala al-Qur'an tidak menggunakan kaidah-kaidah yg pakem sebagaimana yang dipakai oleh orang Arab pada umumnya. Semuanya merupakan lahan yang paling menarik bagi para akademisi untuk melakukan penelitian sekitar tema kealqur'an.

Salah satu keunikan al-Qur'an yang lain adalah banyaknya ayat-ayat yang mutasyabih (tidak jelas atau mirip), baik yang bersifat *maknawayih* dan *lafzhiyah*. Hal yang perlu diperjelas adalah kenapa terjadi mutasyabih seperti ini, kenapa seperti itu. Para ulama banyak memberi perhatian tentang hal ini sejak masa-masa awal Islam.

Karena itu, apa yang disusun oleh saudara **Dr. A. Husnul Hakim IMZI, MA.** ini sangatlah tepat sekali dan menemukan urgensinya. Sebab, masih belum banyak para akademisi yang melakukan penelitian tentang hal ini. Saya telah membaca buku ini, dan saya kira buku ini akan sangat bermanfaat bagi umat Islam, khususnya para pengkaji al-Qur'an, baik kaum santri maupun akademisi. Penulis telah berupaya secara maksimal, dan mendasarkan tulisannya pada sumber-sumber primer yang otoritatif, baik dari kitab-kitab yang secara khusus bicara tentang mutasyabih lafdzi maupun kitab-kitab tafsir yang mu'tabar.

Akhirnya, saya ucapkan selamat atas terbitnya buku **MUTASYABIH AL-QUR'AN**, semoga memberi kemanfaatan bagi umat Islam, khususnya bagi kalangan akademisi yang concern terhadap kajian-kajian kealqur'an. Dan, yang terpenting semoga menjadi amal jariyah bagi penulisnya.

Wassalam,

Dr. K.H. Ahsin Sakho' Muhammad, M.A.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
KATA PENGANTAR DR. K.H. AHSIN SAKHO' MUHAMMAD, M.A.....	v
DAFTAR ISI	viii
Al-Taqdim wa al-Ta'khir (Perubahan Tata Letak)	
Q.s. 2: 48 dan Q.s. 2: 123	1
Q.s.7:188 dan Q.s. 10:49	6
Q.s. 28: 20 dan Q.s. 36: 20	10
Q.s. 23: 83 dan Q.s. 27: 68	14
Q.s. 2: 62; 5: 69 dan Q.s. 22: 17	17
Q.s. 6: 102 dan Q.s. 40: 62	20
Q.s. 4: 135 dan Q.s. 5: 8.....	24
Q.s. 6: 32, Q.s. 57: 20 dan Q.s. 29: 64	27
Al-Tabdil Wa Al-Taghyir (Perubahan Kata).....	
Q.s. 2: 49, Q.s. 14: 6 dan Q.s.7: 141	40
Q.s. 2: 38 dan Q.s. 20: 123	45
Q.s. 2: 95 dan Q.s. 62: 7.....	49
Q.s. 21: 2 dan Q.s. 26: 5.....	55
Q.s. 39: 48 dan Q.s. 45: 33	58
Q.s. 11: 29 dan Q.s. 11: 51	60
Q.s. 16: 61 dan Q.s. 35: 45	65
Q.s. 2: 136 dan Q.s. 3: 84	68
Q.s. 17: 22, 29 dan 39.....	72
Q.s. 29: 8 dan Q.s. 46: 15	77
Q.s. 11: 117 dan Q.s. 28: 59	91
Q.s. 5: 44, 45 dan 47	98
Q.s. 6: 11, dan 3: 137, 16: 36.....	102
Q.s. 6: 151, 152, dan 153.....	107
Q.s.16: 12, 79 dan Q.s.16: 11, 13, 69	115
Q.s. 2: 126 dan Q.s. 14: 35	122

Q.s. 2: 193 dan Q.s. 8: 39	125
Az-Ziyadah (Penambahan Kata)	
Q.s. 3: 51 dan Q.s. 43: 64	133
Q.s. 2: 126 dan Q.s. 14: 35	137
Q.s. 2: 193 dan Q.s. 8: 39	141
Bentuk dan Pola Campuran.....	
Q.s. 6: 151 dan Q.s. 17: 31	148
Q.s. 2: 120 dan Q.s. 3: 73	153
Q.s. 3: 126 dan Q.s. 8: 10	158
Q.s. 2: 59 dan Q.s. 7: 162	166
Q.s. 2: 35 dan Q.s. 7: 19.....	172
Q.s.7: 16, Q.s.38: 82, dan Q.s.15: 39	175
Q.s. 17: 94 dan Q.s. 18: 55	178
Q.s. 2: 173, 5: 3, dan 6: 145.....	183
Qs.2: 129, Qs.3: 164 dan Qs.62: 2	188
Qs.13: 15, Qs.16: 49, dan Qs.22: 18	195
Q.s. 2: 45 dan Q.s. 2: 153	200
Q.s.2: 144, 149 dan 150.....	204
Q.s. 2: 174 dan Q.s. 3: 77	206
Q.s. 7: 109 dan Q.s. 26: 34	210
Q.s. 2: 143 dan Q.s. 22: 78	215
DAFTAR PUSTAKA.....	221
RIWAYAT HIDUP	223





وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا
عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (البقرة: 48)

وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ
 وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (البقرة: 123)

Penjelasan Ayat

Q.s.2: 48 penjelasan ayat ini tidak bisa dilepaskan dari ayat sebelumnya. Ayat sebelumnya terkait dengan Bani Isra'il. Mereka diperintah agar senantiasa mengingat nikmat-nikmat Allah (*taẓkîr*). Sebab dengan menyebut dan mengingat nikmat-nikmat Allah itulah akan membawanya kepada syukur nikmat.

Menurut ar-Razi (w. 606 H), nikmat yang dimaksud di sini adalah terutusnya Muhammad sebagai Rasul, yang seharusnya mereka ikuti dengan mengimainya. Alasannya, karena berita tentang beliau sebagai Rasul terakhir sudah termaktub di dalam kitabnya; bahkan dibarengi dengan sifat-sifat beliau. Di samping itu, mereka juga diunggulkan di atas yang lain. Karena itu, seruan kepada Bani Isra'il, yang merupakan pengulangan dari ayat sebelumnya (Q.s.2:40), adalah dimaksudkan sebagai hujjah atas mereka sekaligus ancaman jika mereka tidak mau mengikuti nabi Muhammad,

Kata '*Alamin*' di sini paling tidak terdapat dua pengertian, yaitu 1) apa saja selain Allah, 2) orang-orang yang hidup sezaman dengan mereka. Berangkat dari penjelasan ini, maka mereka tidak bisa dikatakan lebih unggul dari nabi Muhammad, sebab beliau saat itu belum dilahirkan.¹

Sementara Q.s.2: 123 juga terkait dengan Bani Isra'il sebagaimana ditunjukkan oleh ayat sebelumnya. Hanya saja, ayat ini berada di tengah-tengah dua ayat yang saling berseberangan. Pada ayat sebelumnya menginformasikan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah

¹Abu Abdillah Muhammad bin 'Umar bin al-Hasan ar-Razi, *Mafâtîḥ al-Gaib*, (Beirut: Dar Iḥyâ' al-Turâs al-'Arabiyy, 1420 H), cet.3 jilid 3, h. 492

tenang hatinya sebelum umat Islam mengikuti cara keberagamaan (*millat*) mereka. Sedangkan ayat setelahnya berbicara tentang kemuliaan nabi Ibrahim. Dalam hal ini, al-Razi menjelaskan, mereka menolak untuk mengikuti Nabi Muhammad, padahal beliau mengikuti *millat* Ibrahim, sementara mereka mengklaim sebagai pengikut nabi Ibrahim. Karena itulah, mereka diancam oleh Allah, melalui ayat ini.

Adapun bentuk ancamannya, kedua ayat di atas sama-sama menggambarkan hari kiamat. Yakni satu hari di mana masing-masing tidak bisa saling membantu, juga tidak bisa memberi bantuan, tidak ada lagi tebusan atau sogokan (*'adl*), maupun mengandalkan pertolongan orang lain yang dipandang mulia (*syafâ'ah*). Kehidupan saat itu sangat individualistis, masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri (Q.s. 80: 37). Tidak ada yang bisa diandalkan kecuali amal perbuatannya sendiri-sendiri. Harta benda dan anak-anak tidak lagi bisa membantunya, kecuali mereka yang datang menghadap Allah dengan hati yang bersih (Q.s.26: 88-89).

Sementara penyebutan term *'adl* (tebusan) dan *syafâ'ah* (pertolongan) di kedua ayat ini, menurut al-Razi, karena sudah menjadi kebiasaan saat itu, jika di antara mereka ada yang menghadapi masalah, mereka akan mengandalkan anak keturunan dan kabilahnya. Jika tidak berhasil, mereka akan mencari jalan lain dengan cara memberi tebusan. Biasanya ditopang secara bersama-sama dengan kabilah-kabilahnya.² Karena itu, melalui ayat ini, mereka diperingatkan, upaya mereka tidak akan berhasil dan tidak ada manfaatnya lagi di akhirat. Sebab masing-masing akan menghadap Allah sendiri-sendiri dengan membawa amalnya masing-masing (Q.s.19: 94-95).

Atau dengan kata lain, penyebutan secara khusus term *'adl* (dalam konteks sekarang bisa disebut suap atau sogokan), dan term *syafâ'ah* (biasa dikenal dengan *backing*, yakni seseorang yang dipandang memiliki pengaruh yang sangat diharapkan pertolongannya), jika mengacu kepada kaidah *al-'ibarah bi*

²Ar-Razi, *Mafâtih al-Gaib*, jilid 3, h. 494.

'umum al-lafz lâ bikhusûs al-sabab (suatu ungkapan dipahami karena redaksi umumnya bukan sebab khususnya), maka kedua ayat di atas bisa dianggap sebagai gambaran dari realitas kehidupan di dunia. Misalnya, ketika seseorang tersangkut kasus hukum, supaya diterima di sebuah instansi yang diharapkan, atau ingin memenangkan tender dalam proyek-proyek besar, maka ia akan menempuh salah satu dari keduanya (sogokan atau beking orang kuat) atau keduanya secara bergantian.

Mungkin saja cara kotor tersebut bisa berhasil, namun mereka tetap saja tidak bisa selamat dari keadilan Allah di akhirat kelak. Karena itu, melalui pembacaan terhadap ayat ini, seharusnya menjadi perenungan berharga bagi setiap muslim dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Jangan sampai terbawa oleh dorongan hawa nafsu yang seringkali berakhir dengan penyesalan. Bahkan seandainya dengan cara-cara kotor tersebut ia berhasil, tetap saja akan memunculkan ketidaktenangan batin. Sebab, manusia dianugerahi *nafs lawwâmah*, yaitu nafsu yang akan mencela pemiliknya setelah ia melakukan keburukan atau kejahatan. Buat apa harta banyak tapi tidak pernah merasa tenang, karena dihindangi rasa takut dan khawatir terus menerus.

Terkait dengan kedua ayat di atas, al-Sya'rawi (w. 1418 H) juga menjelaskan, kelak di akhirat akan ada orang-orang sholeh yang berusaha membantu saudara-saudaranya atau sahabat-sahabatnya, namun semuanya berakhir dengan kegagalan dan kesia-siaan. Sebab, hanya mereka yang mendapatkan izin secara khusus saja yang bisa memberi syafa'at (Q.s.2: 55).³

Tasyabuh Ayat.

Kedua ayat di atas sepintas terlihat sama, yakni sama-sama menggunakan term *'adl* dan *syafâ'ah*. Namun, jika diperhatikan secara seksama, maka akan terlihat bahwa keduanya disebutkan berbanding berbalik. Pada Q.s.2: 48, term شفاعة/*syafâ'ah* didahulukan daripada term عدل/*'adl* (Q.s. 2: 48); sementara di

³Mutawalli Sya'rawi, *Tafsîr al-Sya'râwî (al-Khawâtir)*, (Mesir: Akhbar al-Yaum), jilid 1, h. 317

Q.s.2: 123, term عدل/'*adl* didahulukan daripada term شفاعة/*syafâ'ah* (Q.s. 2: 123). Perbedaan tataletak semacam ini tentu saja bukan tanpa maksud dan tujuan.

Perbedaan tataletak ini memang sulit untuk dijelaskan alasannya, karena ayat sebelumnya memiliki bentuk yang sama identik (يَبْنِي إِسْرَءِيلَ أَذْكُرُوا نِعْمَتِيَ...الاية). Karena itu, kedua ayat tersebut harus dijelaskan secara simultan. Yang jelas, menurut Ibn 'Asyur, bahwa pengulangan ayat dengan kata-kata yang sama menunjukkan perhatian pada nuansa dan tujuan pengulangan tersebut, serta menekankan pentingnya memahami perbedaan kecil dalam urutan kata untuk memahami pesan yang ingin disampaikan, yaitu term *syafâ'ah* dan '*adl*.⁴

Dalam hal ini, secara ilustratif, Sya'rawi menjelaskan, ketika seseorang terlibat persoalan hukum dan diajukan ke pengadilan, kemudian dinyatakan bersalah oleh hakim, maka ada dua hal yang akan dilakukan, yaitu berusaha menyuap (عدل) pihak-pihak yang berkompeten seperti polisi, jaksa, bahkan sang hakim itu sendiri. Jika cara ini gagal, ia akan berusaha mencari orang-orang yang dipandang "kuat" yang diperkirakan bisa membantu (شفاعة) untuk membebaskannya dari jeratan hukum, atau paling tidak bisa meringankan dari tuntutan jaksa atau putusan pengadilan. Inilah yang bisa dipahami dari Q.s. 2: 48.

Atau sebaliknya, si terdakwa berusaha mencari orang-orang kuat yang bisa memengaruhi keputusan hakim, bisa karena jabatannya ataupun kekayaannya; atau melalui orang-orang yang dianggap dekat/sahabat baik dari sang hakim. Jika, cara ini tidak berhasil, ia akan berusaha menyuap pihak-pihak yang terkait dengan perkaranya. Bahkan, seandainya tidak punya uang sekalipun, ia akan berusaha mencari hutangan kepada siapa saja agar bisa menebus atau menyogok (عدل) sang hakim. Ini yang bisa dipahami dari ayat Q.s. 2: 123.⁵

⁴Muhammad Al-Thahir ibn 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, (Tunis: Dâr al-Sahñûn, 1997 M), jilid 1, hal. 698.

⁵Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Mesir: Media Pro-Tech, 2016), jilid 1, hal. 265-266.

Ada juga yang memahami, bahwa pembalikan tataletak di sini sebagai bentuk keindahan Bahasa agar tidak membosankan, sambil tetap tercapai tujuan dari pengulangan tersebut. Pada variasi bahasa ini, terdapat sebuah catatan penting. Yaitu, ketika kata *syafâ'at* dalam Q.s.2: 48 disandarkan kepada term *yuqbalu* (diterima), maka kata *syafâ'ah* lebih tepat kalau didahulukan daripada *'adl*, dengan alasan peniadaan penerimaan tebusan. Sementara peniadaan penerimaan syafaat tidak berarti peniadaan pengambilan tebusan (*'adl*). Maka peniadaan pengambilan tebusan dihubungkan dengan peniadaan penerimaan syafaat adalah demi kehati-hatian.

Adapun dalam ayat ini, kata *'adl* (tebusan) didahulukan karena ia dikaitkan dengan penerimaan. Peniadaan penerimaan *'adl* juga tidak berarti peniadaan manfaat syafaat. Maka, peniadaan manfaat syafaat dihubungkan dengan peniadaan penerimaan tebusan, juga untuk tujuan kehati-hatian.⁶

Yang pasti, struktur kalimat dan urutan kata dalam ayat menunjukkan kehati-hatian dan kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan, serta memperhatikan nuansa dan konteks ayat untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

⁶ Al-Thahir ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, jilid 1, hal. 699